

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup, yang melibatkan pengembangan potensi individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman (Syarifuddin, 2021). Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang cakap dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik secara personal maupun sosial. Pendidikan membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan yang tepat (Cahyani & Putri, 2019). Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan menjadi landasan bagi adaptasi terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial.

Menurut Undang-Undang No 2 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam bukunya "*Dasar-Dasar Kependidikan*", Ihsan (2017) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha ini dilakukan untuk menanamkan dan melestarikan nilai serta norma yang ada, sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya dengan tujuan meningkatkan kehidupan masyarakat.

Dijelaskan juga menurut Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dengan semboyan khas nya yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*". Beliau mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian anak melalui pembinaan moral (kekuatan batin dan karakter), pemikiran, dan fisik. Ia

membagi tujuan pendidikan menjadi tiga, yaitu membentuk karakter yang baik, meningkatkan kecerdasan, serta menjaga kesehatan fisik.

Dapat dicermati dari pernyataan di atas bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, baik fisik maupun mental, agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan, tetapi juga untuk menumbuhkan moral, karakter, keterampilan, dan kesehatan. Menurut berbagai pandangan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang, disampaikan oleh Fuad Ihsan dalam bukunya dan Ki Hajar Dewantara, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermanfaat bagi bangsa serta negara.

Dalam konteks formal, pendidikan biasanya diselenggarakan melalui lembaga seperti sekolah dan universitas, yang berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, serta nilai-nilai moral dan etika. Namun, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Proses pendidikan juga terjadi di lingkungan sosial, keluarga, dan dalam interaksi sehari-hari (Hidayat, 2015). Pendidikan informal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter individu, termasuk dalam aspek moral, sikap sosial, dan kesadaran lingkungan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat yang maju dan beradab. Melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat nilai-nilai sosial yang positif. Selain itu, pendidikan memfasilitasi kesetaraan dan keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan global (Solissa et al., 2024).

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Dede Setiawan, 2016). Dalam pendidikan Islam, ilmu

pengetahuan dan akhlak merupakan elemen penting yang saling melengkapi, di mana pengetahuan tidak hanya dikembangkan dalam aspek duniawi, tetapi juga diperkuat dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi.

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai yang membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Di antaranya adalah keimanan yang kuat kepada Allah Swt sebagai dasar hidup, serta akhlak mulia seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam berhubungan dengan sesama dan Allah. Pendidikan Islam juga menekankan ibadah dan ketaatan sebagai bentuk penghambaan yang memperkuat kedisiplinan, serta ilmu dan amal yang mendorong individu untuk belajar dan mempraktikkan ilmu dalam kehidupan. Di samping itu, ada nilai tanggung jawab sosial untuk berkontribusi pada masyarakat dan keseimbangan dunia-akhirat, sehingga individu menjadi cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual sesuai ajaran Islam (L. Hakim, 2023).

Pendidikan Islam juga mengajarkan manusia untuk mencintai dan menjaga alam sebagai wujud syukur atas nikmat Allah Swt. Alam adalah tanda kebesaran-Nya, seperti yang difirmankan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 20:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ ٢٠

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin” (QS. Adz-Dzariyat: 20).

Melalui pemahaman ini, manusia diajak untuk merenungi ciptaan-Nya, menjaga kelestarian alam, dan memanfaatkan sumber daya dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip yang dianut oleh komunitas pecinta alam, yang tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga berperan aktif dalam menjaganya untuk keberlanjutan kehidupan.

Pecinta alam adalah sekelompok individu atau komunitas yang memiliki ketertarikan dan kecintaan terhadap alam, serta aktif dalam kegiatan di luar ruangan seperti pendakian gunung, eksplorasi hutan, konservasi lingkungan, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kelestarian alam (Parahita & Yuwono, 2023). Gerakan pecinta alam muncul sebagai respons terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan akibat eksploitasi berlebihan dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Dalam kegiatan pecinta alam, para anggotanya tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikannya.

Kegiatan pecinta alam biasanya melibatkan penjelajahan alam terbuka yang menantang, seperti pendakian gunung, penelusuran gua, berkemah, dan arung jeram (Aswandi, 2023). Namun, lebih dari sekadar petualangan, aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara manusia dan alam, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, serta menghormati lingkungan. Melalui kegiatan pecinta alam, anggotanya belajar tentang keberagaman hayati, kondisi ekosistem, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam untuk kelangsungan hidup semua makhluk. Selain itu, pecinta alam juga berperan dalam pendidikan lingkungan (Tony et al., 2024). Dengan memahami kondisi alam secara langsung, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pecinta alam sering kali terlibat dalam gerakan konservasi, penanaman pohon, pembersihan sampah di area alam, serta advokasi terhadap kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, gerakan pecinta alam menjadi salah satu komponen penting dalam upaya global melestarikan bumi bagi generasi mendatang.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam sangat selaras dengan prinsip pada kegiatan pecinta alam, terutama dalam hal tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah Swt. Pendidikan Islam menanamkan akhlak mulia yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah Swt yang harus dijaga (Annisia Rachma, 2024). Seorang Muslim diajarkan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan tidak merusak, sesuai dengan etika yang dianut oleh pecinta alam, seperti tidak merusak ekosistem, menjaga kebersihan, dan menghargai setiap makhluk hidup. Nilai ibadah dalam Islam juga sejalan dengan kegiatan mencintai alam, di mana menjaga lingkungan dipandang sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah. Di sisi lain, tanggung jawab sosial yang diajarkan Islam mendorong seseorang untuk ikut serta dalam menjaga keseimbangan alam

demi kebaikan bersama, yang menjadi inti dari kode etik pecinta alam. Selain itu, prinsip keseimbangan dunia dan akhirat dalam pendidikan Islam mendorong pemanfaatan alam secara bijak tanpa merusak keseimbangannya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dan etika pecinta alam saling melengkapi, mendorong setiap individu untuk menjadi pelindung alam yang berintegritas, berempati, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Maja (SMKN 1 Maja) yang berlokasi di Jl. Pasukan Sindang Kasih No. 155, Desa Maja Selatan, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan dan di kenal sebagai sekolah pertanian pertama yang ada di Kabupaten Majalengka. Saat ini SMKN 1 Maja memiliki 4 program keahlian di antaranya eknik pertanian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Audio dan Video (TAV).

Di SMK Negeri 1 Maja, terdapat komunitas Siswa Pecinta Alam bernama "Kader Konservasi *Aegle Marmelos* (KASERAGEM)" yang merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Komunitas ini menjadi wadah bagi siswa yang mencintai alam dan terlibat dalam kegiatan di alam bebas, seperti mendaki gunung, eksplorasi alam, penghijauan, dan kegiatan terkait lainnya. Kegiatan tersebut di kelompokkan ke dalam beberapa induk program yaitu, diklatsar anggota, eksplorasi, konservasi lingkungan, edukasi dan promosi serta bakti sosial. Ekstrakurikuler Pecinta Alam ini termasuk dalam kategori olahraga alam bebas atau ekstrem, yang melibatkan beberapa aspek penting, seperti cinta terhadap alam dan lingkungan, rekreasi, serta pendidikan jasmani dan rohani. Pecinta Alam juga berfungsi sebagai sarana pembinaan bagi generasi muda, sesuai dengan kode etik yang berlaku, yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Pada dasarnya, seorang Pecinta Alam sejati bukan hanya seseorang yang menyukai kegiatan di alam bebas, tetapi juga seseorang yang memiliki kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt melalui penghayatan dan

implementasi nilai-nilai Islam. Seorang Pecinta Alam seharusnya memiliki kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah Swt yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk manifestasi cinta kepada Sang Pencipta (Hidayat, 2015). Dalam perspektif Islam, menjaga alam bukan hanya sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman dalam kode etik bagi Siswa Pecinta Alam (SISPALA) seharusnya tidak hanya dipahami, tetapi juga diimplementasikan dalam setiap kegiatan Pecinta Alam.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, penulis menemukan di SMK Negeri 1 Maja sebagian anggota Siswa Pecinta Alam kurang memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya menjadi landasan utama yang selaras dengan kegiatan eksplorasi alam. Padahal, di dalam kegiatan Siswa Pecinta Alam memuat ajaran penting yang membentuk sikap spiritual, cinta terhadap alam sebagai ciptaan Allah Swt, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Namun, karena kurangnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut, banyak siswa tidak menunjukkan sikap spiritual dan kepedulian terhadap alam sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip-prinsip Islam.

Mengacu pada kenyataan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi Pecinta Alam yang aktif secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas dan tanggung jawab moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam komunitas Siswa Pecinta Alam. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengimplementasian kegiatan tersebut, penulis mengangkat judul penelitian tentang *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA): Penelitian Deskriptif di SMK Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan poin-poin permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja.
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kegiatan Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) di SMK Negeri 1 Maja.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kode etik siswa pecinta alam. Manfaat tersebut secara spesifik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan wawasan, pemikiran dan literatur ilmiah tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi siswa, khususnya pada komunitas Siswa Pecinta Alam (SISPALA).

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi Pecinta Alam yang aktif secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas dan tanggung jawab moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

b. Komunitas

Manfaat bagi komunitas dari penelitian ini adalah memberikan langkah strategis untuk menjaga eksistensi positif Siswa Pecinta Alam (SISPALA).

c. Sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini adalah menjadi model untuk program pendidikan karakter berbasis Islami dan diharapkan akan menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental bagi setiap individu dalam kehidupan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan juga menekankan pada pengembangan potensi dan pembinaan individu berdasarkan kesadaran diri. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, serta nilai-nilai yang dapat membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang menyeluruh (holistik) mencakup dimensi ruhani, akhlak, dan intelektual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter moral dan penguasaan ilmu pengetahuan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dapat ditelaah dari pernyataan di atas, bahwa pendidikan Islam memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada aktivitas siswa pecinta alam yang menekankan pelestarian lingkungan. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), manusia dengan sesama (*hablum minannas*), dan manusia dengan alam (*hablum minal-alam*).

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat pemahaman dari teori Pendidikan Holistik Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencerminkan kesatuan antara aspek nilai di antaranya: 1) Ruhani, 2) Moral (Akhlak), 3) Intelektual. Hal ini bertujuan untuk mencapai pembentukan *insan kamil* (Manusia Sempurna) yang mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah* di bumi (M. D. El Hakim & Fahyuni, 2020).

Menurut teori pendidikan holistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bentuk pengamalan nilai-nilai Pendidikan Islam ada tiga, yakni:

1. Aspek ruhani (Spiritual), pendidikan harus menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan Allah Swt melalui penguatan iman dan takwa. Dimensi ini bertujuan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam setiap aktivitas manusia.

2. Aspek Moral (Akhlaq), Pendidikan harus membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menjalankan kehidupan yang beretika.
3. Aspek intelektual, Pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, mengintegrasikan ilmu *duniawi* dan *ukhrawi*.

Adapun teori pendukung dari teori utama di atas yaitu teori Etika Lingkungan dari Ibrahim Abdul Matin yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul "*Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*". Menurut teori tersebut dapat dijadikan sebagai teori yang bersifat spesifik terhadap penggabungan nilai-nilai Islam dengan etika kesadaran lingkungan. Prinsip dalam teori ini di antaranya yaitu: 1) *Tauhid*, 2) *Khilafah*, 3) *Adl*, 4) *Mizan*, 5) *Fitrah* dan 6) *Ihsan*. Prinsip di dalam teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam perilaku nyata, seperti menjaga lingkungan yang sesuai dengan kode etik pecinta alam (Rahman, 2020).

Pecinta alam merupakan kelompok atau organisasi yang berfokus pada kegiatan yang berkaitan dengan alam, lingkungan hidup, dan petualangan. Dalam ruang lingkup ekstrakurikuler di sekolah, dinamakan sebagai komunitas Siswa Pecinta Alam (SISPALA) menjadi wadah bagi siswa untuk belajar mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk kontribusi terhadap ciptaan Allah Swt melalui berbagai aktivitas edukatif, praktis, dan petualangan. Kode etik pecinta alam ini berfungsi sebagai panduan moral dan operasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kepedulian terhadap alam, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, implementasi dari kode etik ini menjadi sarana kegiatan efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama bagi kelompok siswa pecinta alam, sehingga mereka tidak hanya peduli terhadap lingkungan tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut adalah bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai seorang Muslim.

Penjelasan mengenai kode etik Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam adalah sebagian dari makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah yang Mahakuasa.

Sesuai dengan hakikat di atas, kami dengan kesadaran menyatakan:

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber alam sesuai dengan kebutuhannya.
3. Mengabdikan kepada bangsa dan tanah air.
4. Menghormati tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat sekitar serta menghargai manusia dan kerabatnya.
5. Berusaha mempererat tali persaudaraan antara pecinta alam sesuai dengan azas pecinta alam.
6. Berusaha saling membantu serta menghargai dalam pelaksanaan pengabdian terhadap Tuhan, bangsa dan tanah air.
7. Selesai”.

(Kode etik ini disahkan bersama dalam GLADIAN IV – 1974 di Ujung Pandang)

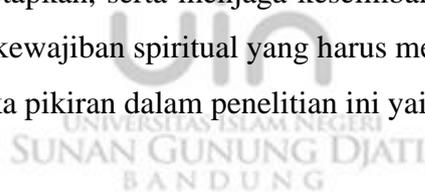
Hubungan antara teori di atas dengan kegiatan pecinta alam ialah keselarasan yang berbasis nilai-nilai Islam harus mencerminkan prinsip-prinsip pada teori Pendidikan Holistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan teori Etika Lingkungan pada buku *Greendeen* Ibrahim Abdul Matin. Melalui kegiatan Siwa Pecinta Alam ini maka, perilaku siswa diarahkan untuk:

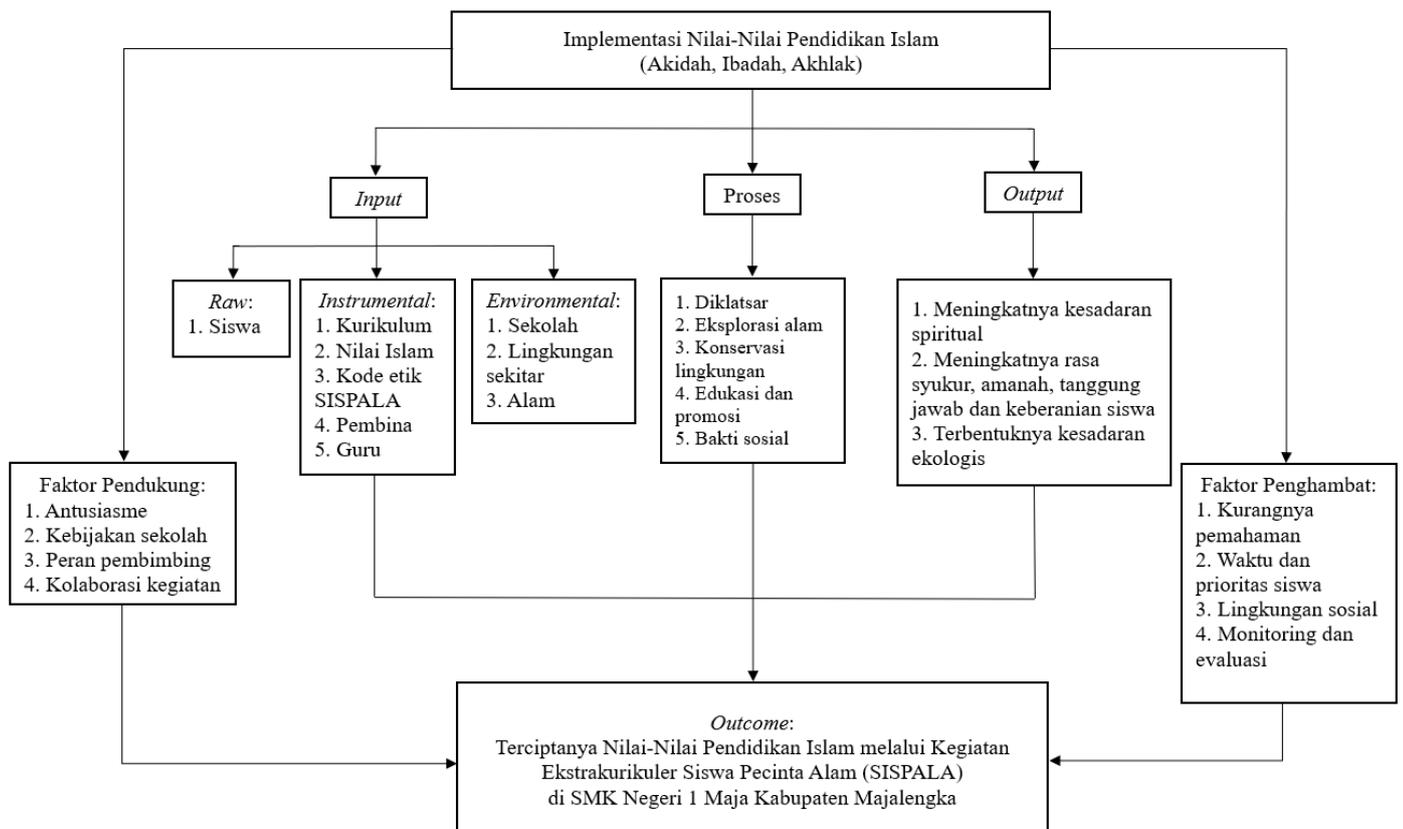
1. Meningkatkan kesadaran spiritual (*Akidah, Akhlak dan Ibadah*) dengan cara memperlakukan alam dengan adab dan menghormatinya sebagai ciptaan Allah Swt.
2. Membangun moralitas dengan menjunjung tinggi etika dalam setiap interaksi dengan alam, baik dalam hal melestarikan dan menjaga keberlanjutan ekosistem sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab moral.

3. Meningkatkan pengetahuan intelektual dengan cara mengintegrasikan ilmu lingkungan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, teori Pendidikan Holistik dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan teori Etika Lingkungan (*Green Deen*) dari Ibrahim Abdul Matin ini memberikan kerangka pendidikan yang tidak hanya membangun kesadaran spiritual, tetapi juga memandu tindakan nyata untuk menjalankan akidah, menjaga akhlak, dan menjadikan seluruh aktivitas, termasuk melindungi alam, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Selanjutnya, perlu juga ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari anggota komunitas Siswa Pecinta Alam. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan, sarana pendukung, atau bahkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan di alam bebas. Lebih dari itu, bagaimana Siswa Pecinta Alam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan mereka juga menjadi aspek yang penting untuk dianalisis. Ini termasuk cara mereka menjalankan tanggung jawab sebagai muslim, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas di alam terbuka dengan kewajiban spiritual yang harus mereka tunaikan. Adapun yang menjadi kerangka pikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Studi terhadap penelitian sebelumnya berfungsi sebagai acuan atau panduan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan analisis, yang memungkinkan perluasan cakupan studi yang relevan dan memperdalam teori yang sudah diterapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Di bawah ini disajikan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) berupa Skripsi pada Prodi PAI IAIN Palopo dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kode Etik Pecinta Alam di Kelurahan Lebang Kecamatan Wara Barat Kota Palopo"*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *social situation* yang terdiri atas tiga bagian yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berkaitan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi

nilai-nilai pendidikan Islam melalui kode etik pecinta alam yang ada di Kelurahan Lebang Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kode etik Pecinta Alam terdapat tiga nilai pendidikan Islam, yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Anggota Pecinta Alam di Kelurahan Lebang memiliki pemahaman yang seragam mengenai kode etik ini dan berupaya untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kode etik ini diwujudkan melalui kegiatan seperti penghijauan, reboisasi, dan kegiatan lainnya. Mereka berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus menghargai dan menjaga sesama makhluk ciptaan Allah. Selain itu, anggota Pecinta Alam juga menggunakan metode untuk menjaga dan melestarikan alam, sambil tetap melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim di manapun mereka berada.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan melalui objek kegiatan pecinta alam dan memiliki tujuan yang sama agar nilai-nilai yang terdapat pada kegiatan tersebut senantiasa di pelihara dan dilaksanakan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada spesifikasi objek penelitian dimana dalam penelitian yang akan dilakukan itu berfokus pada ruang lingkup Siswa Pecinta Alam (SISPALA) yang ada dalam cakupan kegiatan ekstrakurikuler sekolah serta akan mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikulernya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Antini (2020) berupa Skripsi pada Prodi PKN Universitas Sriwijaya Indralaya dengan judul "*Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Wahana Rimba Sriwijaya dalam Penanaman Etika Lingkungan pada Mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya Indralaya*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan situasi yang ada pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran

organisasi mahasiswa Pecinta Alam Wahana Rimba Sriwijaya dalam menanamkan etika lingkungan kepada mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya Indralaya. Upaya pelestarian alam dilakukan dengan menjalankan kode etik pecinta alam dan menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan rutin yang diadakan oleh Wahana Rimba Sriwijaya meliputi pembersihan setiap minggu, penataan sekretariat, penanaman tanaman, dan pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Bumi dan Lingkungan Hidup dilakukan melalui pembagian bibit pohon, seminar, lomba karya dengan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*), serta sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menjadikan Pecinta Alam sebagai subjek penelitian dan mendeskripsikan peran pecinta alam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada spesifikasi objek penelitian dimana akan berfokus pada implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Siswa Pecinta Alam (SISPALA) yang ada dalam cakupan kegiatan ekstrakurikuler sekolah serta mengidentifikasi mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan tersebut. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konteks kode etik lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriyaningsih (2016) berupa Skripsi pada Prodi PAI IAIN Salatiga dengan judul *“Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Indonesia dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Mitapasa Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2016”*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Pecinta Alam MITAPASA IAIN Salatiga terhadap Kode Etik Pecinta Alam

bervariasi, namun secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu berupaya mengamalkan nilai-nilai kode etik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antara mereka memahami kode etik ini secara umum dan langsung menerapkannya dalam tindakan, sementara yang lain melihatnya dari perspektif agama Islam, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Mayoritas menyadari bahwa lebih banyak orang yang merusak bumi daripada yang peduli terhadap kelestariannya. Namun, hal tersebut tidak menghalangi tekad mereka untuk tetap berusaha melestarikan lingkungan.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama mendeskripsikan bentuk dari implementasi di antaranya pada kegiatan ataupun kode etik pecinta alam yang secara garis besar ialah menjaga alam sebagai salah satu bentuk upaya yang telah di ciptakan oleh Allah Swt. Adapun perbedaan yang dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari spesifikasi objek penelitian dimana dalam penelitian yang akan dilakukan itu berfokus pada ruang lingkup Siswa Pecinta Alam (SISPALA) yang ada dalam cakupan kegiatan ekstrakurikuler sekolah serta akan mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Prayoga (2018) berupa Skripsi pada Prodi PAI STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul "*Eksistensi Organisasi Mapala pada Indeks Prestasi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STAIN Jurai Metro Jaya T.A: 2018/2019)*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro yang tergabung dalam organisasi Mapala yang memiliki indeks prestasi yang kurang baik. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di perkuliahan, tetapi juga melalui organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Organisasi kemahasiswaan ini

merupakan kegiatan pendukung yang bertujuan membentuk mahasiswa agar siap menjadi anggota masyarakat yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan secara profesional, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui keahlian yang dimiliki.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menjadikan Pecinta Alam sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada spesifikasi objek penelitian yang akan berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan melalui rangkaian kegiatan yang terdapat pada Pecinta Alam, serta perbedaan yang lainnya terdapat pada skala objek penelitian berfokus pada ruang lingkup Siswa Pecinta Alam (SISPALA) yang ada dalam cakupan kegiatan ekstrakurikuler sekolah serta akan mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikulernya.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas yang telah penulis telusuri, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Di antara perbedaan tersebut belum ada penelitian yang membahas lebih jelas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan yang cakupannya ditujukan pada Siswa Pecinta Alam (SISPALA) dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, serta belum ada penelitian yang membahas mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan tersebut. Maka penelitian ini lebih menekankan pada *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA): Penelitian Deskriptif di SMK Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka”*.